

Diterima: [Oktober 21, 2025]

Direvisi: [Februari 13, 2026]

Diterbitkan: [Juli 29, 2026]

Article type: [Research Article] | Subject area: [Electoral Behavior & Political Culture] | Running title: [Minangkabau Political Culture in 2019 Election]

## PENGARUH BUDAYA POLITIK TERHADAP KEMENANGAN PRABOWO SUBIANTO DAN SANDIAGA SALAHUDIN UNO PADA PEMILIHAN PRESIDEN TAHUN 2019 DI SUMATERA BARAT

Sthefany Idris<sup>1</sup>, Irawati<sup>2</sup>, Andri Rusta<sup>3</sup>, Mhd. Fajri<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

<sup>4</sup>Departemen Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

\*Corresponding author: Sthefanyidris5@gmail.com

### ABSTRACT

*The Presidential Election (PILPRES) is a democratic party event which is held in Indonesia within a period of once in five years. This can be seen in the comparison in 2014 and 2019 where Prabowo and his running mate Hatta or Sandiaga won the vote in West Sumatra, although in 2014 Jokowi and Jusuf Kalla who sat as President and Vice President, approached the people of West Sumatra, but this could not divert the people of West Sumatra from voting for Jokowi in the 2019 election, Prabowo still won a landslide victory in West Sumatra, this is because the people of West Sumatra, who are predominantly ethnic Minangkabau, chose leaders through 3T, namely Takah, Tageh, and Figures. Where this is very crucial in selecting leaders.*

*Keywords: Political culture, Takah, Tageh, Figures*

### ABSTRAK

Pemilihan Presiden (PILPRES) merupakan ajang pesta demokrasi yang diadakan di Indonesia dalam kurun waktu satu kali dalam lima tahun. Hal ini dapat dilihat perbandingannya pada tahun 2014 dan 2019 dimana Prabowo baik dengan pasangannya Hatta atau Sandiaga meraih kemenangan dalam suara di Sumatera Barat, walaupun di tahun 2014 Jokowi dan Jusuf Kalla yang duduk menjadi Presiden dan Wakil Presiden, dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat Sumatera Barat, tetapi hal ini tidak bisa mengalihkan masyarakat Sumatera Barat untuk memilih Jokowi pada pemilihan di tahun 2019, Prabowo tetap menang telak di Sumatera Barat, hal ini dikarenakan masyarakat Sumatera Barat yang mayoritas etnis Minangkabau memilih pemimpin melalui 3T, yaitu Takah, Tageh, dan Tokoh. Dimana hal ini sangat krusial dalam memilih pemimpin.

Kata Kunci: Budaya politik, Takah, Tageh, Tokoh

DOI: <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v9il.6867>

Lisensi: CC BY-SA 4.0

### RESEARCH HIGHLIGHTS

*[Examines Prabowo's 2019 victory through Minangkabau political culture lens.]*

#### I. PENDAHULUAN

Budaya yang ada di Indonesia bukan hanya mempengaruhi dari segi sosial saja, akan tetapi juga mempengaruhi dalam perpolitikan. Dimana Budaya politik yang ada di Indonesia, khususnya yang terdapat di Sumatera Barat adalah budaya Minangkabau, yang juga menjadi mayoritas etnis di Sumatera Barat dan turut mempengaruhi perpolitikan di Indonesia, apalagi ketika Pemilihan Umum (PEMILU) berlangsung. Masyarakat Minangkabau relatif masih kuat memegang dan menerapkan adat yang mereka anut dan percaya dari zaman dahulu. Adat dalam konteks ini ada nilai-nilai *normatif ideologis* yang mengatur bagaimana sebuah masyarakat harus menjalankan kehidupannya. Pada masyarakat Minangkabau, adat sebagai

aturan tidaklah bersifat kaku, bahkan sebagian besar di antaranya, mempunyai daya lentur yang amat tinggi dengan perubahan. Salah satu adat yang tertuang adalah adat *lareh*, berupa seperangkat norma dan aturan-aturan dasar yang mengatur aktivitas dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Pada sistem politik Minangkabau, agama Islam mempunyai pengaruh yang besar baik dalam menentukan peraturan, memilih pemimpin, bahkan menetapkan sebuah aturan, sesuai dengan pepatah “*Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*” pada adat Minangkabau dalam menentukan dan mengambil keputusan selalu dilaksanakan dengan musyawarah, dengan pepatah “*Tarandam-randam indak basah, Tarapuang-apuang indak hanyuik*” Salah satu syarat memilih pemimpin dalam masyarakat Minangkabau harus sesuai dengan 3T, yaitu *Takah* (Karisma), *Tageh* (Ketegasan), *Tokoh* (elite politik).

Budaya politik ini juga mampu mempengaruhi unsur-unsur yang ada dalam pemerintahan, begitu juga yang dihadapi oleh pasangan calon Presiden Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa pada Pemilihan Presiden di tahun 2014, serta di tahun 2019 pasangan calon Prabowo Subianto dengan Sandiaga Uno. Dimana ada fenomena yang terjadi dari rentang waktu 2014-2019, yaitu masyarakat yang bermukim di Sumatera Barat Kembali memenangkan dan percaya kepada Prabowo untuk Kembali maju menjadi Presiden, hal ini berbanding terbalik dengan pasangan calon petahana Jokowi dan Jusuf Kalla yang maju di tahun 2014, serta Jokowi dan Ma'ruf Amin yang mencalonkan diri sebagai Presiden dan Wakil di tahun 2019. Adanya rentang waktu 5 tahun ini sudah dimanfaatkan oleh Presiden dan Wakil pemenang yaitu Jokowi dan Jusuf Kalla kepada masyarakat Sumatera Barat, namun hasilnya nihil dimana hal ini dilihat dari kemenangan telak dari Prabowo dan Sandi atas petahana yaitu Jokowi dengan Ma'ruf Amin.

Dalam konteks Pemilu, Indonesia sebagai negara yang menganut Demokrasi (*Democracy*), Pemilihan Umum tetap menjadi salah satu pilar utama, dari sebuah proses akumulasi kehendak masyarakat. Pemilu merupakan prosedur demokrasi untuk memilih pemimpin, dimana rakyat bisa mengeluarkan aspirasi untuk memilih pemimpin mereka, sehingga mereka akan tahu ke mana arah perjalanan negaranya. Tetapi pada kenyataannya, banyak rakyat yang tertipu dengan janji-janji calon pemimpin saat kampanye, padahal ketika dia terpilih menjadi pemimpin, tidak semua janji-janji yang dia utarakan ke rakyat dapat direalisasikan dan terwujud nyata dalam program kerja, selama lima tahun masa jabatannya. Selain itu berita yang tidak benar (*Hoax*) juga mudah dipercaya oleh rakyat, dan banyak dari mereka terpengaruh dan percaya dengan berita itu, padahal berita itu hanya dibuat untuk menjatuhkan lawan politiknya, membuat rakyat tidak percaya dengan calon yang akan dipilihnya dan akhirnya rakyat akan memilih calon yang berbeda saat Pemilu berlangsung, padahal dengan jelas pembohongan publik, penyebaran berita yang tidak diketahui kebenarannya, juga termasuk sebuah politik kotor. Politik kotor ini juga menjadi, budaya politik yang masih berkembang dari masa ke masa di Indonesia. Walaupun demikian, tidak banyak masyarakat yang terpengaruh dengan berita tidak benar saat Pemilu berlangsung, mereka akan tetap konsisten mempertahankan dan mempertimbangkan kandidat calon yang akan mereka pilih sesuai kriteria yang telah mereka anut dari zaman dahulu atau adat.

Agar penelitian ini menjadi terarah dan ruang lingkupnya tidak terlalu luas maka berdasarkan Uraian Latar Belakang penelitian diatas, permasalahan yang diteliti secara rinci adalah: Bagaimana Pengaruh Budaya Politik Terhadap Kemenangan Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno pada Pemilihan Presiden Tahun 2019 Di Sumatera Barat?. Berdasarkan pertanyaan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui Pengaruh Budaya Politik Terhadap Kemenangan Prabowo Subianto dan Salahudin Sandiaga Uno Pada Pemilihan Presiden 2019 di Sumatera Barat. Manfaat penelitian ini diharapkan

memberikan pemahaman dan peningkatan terhadap Budaya Politik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Dengan pendekatan kuantitatif diperoleh data-data empirik yang memungkinkan untuk melihat bagaimana pengaruh Budaya Politik Masyarakat terhadap kemenangan Prabowo dan Sandiaga pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019 di Sumatera Barat. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan sebagai alat dalam pengumpulan data. Bambang dan Lina (2005) menyebutkan bahwa kuesioner merupakan sebuah instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu variabel. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maka diperoleh data-data empirik yang memungkinkan kita untuk melihat kecenderungan umum yang melatar belakangi budaya politik dalam Pemilihan Presiden melalui penganalisisan data-data dan angka. Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan situasi dan kemudian menjelaskan apa yang diamatinya melalui hipotesis. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan budaya politik masyarakat yang mempengaruhi kemenangan Prabowo dan Sandi melalui pengujian hipotesa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Ho: Tidak terdapat pengaruh budaya politik terhadap kemenangan Prabowo dan Sandi saat Pilpres tahun 2019 di Sumatera Barat.
- Ha: Terdapat pengaruh budaya politik terhadap kemenangan Prabowo dan Sandi saat Pilpres 2019 di Sumatera Barat.

Penelitian ini dilakukan terhadap pemilih di Provinsi Sumatera Barat melalui purposive sampling yang dipilih melalui random sederhana dan terpilih 6 kabupaten atau kota, yaitu Kota Padang, Kabupaten Agam, Kota Solok, Kota Payakumbuh, dan Kota Bukittinggi, selanjutnya diambil lagi 10% dari jumlah kecamatan masing-masing dan dipilih secara acak dengan hasilnya ada 2 kabupaten dan kota yang terpilih, yaitu Kabupaten Agam dengan jumlah kecamatan yang terpilih 6 dan Kota Padang yang terpilih 2. Perolehan 6 kecamatan yang dijadikan sampel penduduk 224.751 jiwa, dan kota Padang dengan sampel Kuranji dan Padang Barat serta jumlah penduduk 194.817 jiwa, dengan total keduanya 419.568 jiwa, Melalui rumus Frank Lynck didapatkan jumlah sampel 100 orang dengan metode simple random sampling.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel Independen [x] nya yaitu budaya politik, dan variabel Dependen [Y] yaitu kemenangan Prabowo dan Sandi.

| Konsep                    | Variabel                  | Indikator                                     | Jenis Data |
|---------------------------|---------------------------|-----------------------------------------------|------------|
| <b>Budaya Politik (X)</b> | Budaya Politik Masyarakat | Pernah mendapatkan pemahaman mengenai Takah   | Ordinal    |
|                           |                           | Pernah mendapatkan pengetahuan mengenai Tageh | Ordinal    |
|                           |                           | Pernah mendapatkan pengetahuan mengenai Tokoh | Ordinal    |
|                           | Orientasi Politik         | Pengetahuan masyarakat tentang calon pemimpin | Ordinal    |

|                                     |                          |                                                                               |         |
|-------------------------------------|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|---------|
|                                     |                          | Pengetahuan masyarakat tentang visi dan misi calon pemimpin                   | Ordinal |
|                                     |                          | Pengetahuan masyarakat tentang gaya kepemimpinan calon pemimpin               | Ordinal |
|                                     |                          | Sikap masyarakat terhadap calon pemimpin                                      | Ordinal |
|                                     |                          | Pandangan masyarakat terhadap gaya kepemimpinan calon pemimpin                | Ordinal |
|                                     |                          | Pandangan masyarakat terhadap visi dan misi calon presiden dan wakil presiden | Ordinal |
| <b>Kemenangan Prabowo Sandi (Y)</b> | Kemenangan Prabowo Sandi | Pandangan masyarakat terhadap Prabowo dan Sandi                               | Nominal |
|                                     |                          | Pengetahuan masyarakat terhadap kehidupan Prabowo dan Sandi                   | Nominal |
|                                     |                          | Pandangan masyarakat terhadap visi dan misi Prabowo dan Sandi                 | Nominal |

Teknik validitas data dilakukan dengan uji validitas dengan metode alpha Cronbach untuk menentukan apakah setiap instrumen itu valid atau tidak.

### III. PEMBAHASAN

#### Budaya Politik

Terminologi budaya politik memang banyak dan beraneka ragam, namun memiliki makna hampir sama. *Dennis Kavanagh* mengutip beberapa pengertian budaya politik dari beberapa pendapat para ahli. Pertama *Roy Macridis* mengemukakan bahwa budaya politik sebagai tujuan bersama dan peraturan yang diterima bersama. Kedua, menurut *Samuel Beer*, menyebutkan komponen-komponen budaya politik adalah nilai-nilai keyakinan dan sikap-sikap emosi tentang bagaimana pemerintahan seharusnya dilaksanakan dan tentang apa yang harus dilakukan pemerintahan itu. Ketiga, *Robert Dahl* menyebutkan unsur-unsur budaya politik yang penting adalah:

1. Orientasi pemecahan masalah-masalah, apakah mereka pragmatis atau rasionalistis.
  2. Orientasi terhadap aksi bersama, apakah mereka bersifat kerja sama atau tidak (kooperatif atau non kooperatif).
  3. Orientasi terhadap sistem politik apakah mereka setia atau tidak.
  4. Orientasi terhadap orang lain, apakah mereka bisa dipercaya atau tidak
- Kantraprawira* mendefinisikan budaya politik merupakan persepsi manusia, pola sikapnya terhadap berbagai masalah politik dan peristiwa politik terbawa pula kedalam pembentukan struktur dan proses kegiatan politik masyarakat maupun pemerintahan, karena sistem politik itu sendiri adalah interaksi antara manusia yang menyangkut soal kekuasaan aturan dan wewenang.

Budaya politik seperti yang dikatakan Gabriel A. Almond dan Sidney Verba adalah distribusi pola-pola orientasi khusus individu terhadap objek-objek politik di antara masyarakat atau suku bangsa. Maka tipe budaya politik suatu masyarakat atau bangsa akan dapat terlihat setelah terlebih dahulu melakukan survei terhadap individu-individu anggota masyarakat atau bangsa itu. Artinya bahwa definisi ini dapat digunakan untuk mengukur dan menilai budaya politik suatu masyarakat atau bangsa menurut tipe-tipe budaya politik. Almond dan Verba mengaitkan budaya politik dengan orientasi dan sikap politik seseorang terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya yang lain serta sikap terhadap peranan kita sendiri dalam sistem politik, maksudnya adalah jika ingin melihat kebudayaan politik masyarakat, haruslah menunjuk pada sistem politik seperti yang diinternalisasikan ke dalam kognitif, afektif, dan evaluatif penduduknya. Dari realitas budaya politik yang berkembang di dalam masyarakat, Gabriel Almond mengklasifikasikan budaya politik sebagai berikut:

1. Budaya Politik Parokial (*parochial political culture*)

Yaitu tingkat partisipasi politik sangat rendah, yang disebabkan faktor kognitif (misalnya tingkat Pendidikan relatif rendah). Menyangkut budaya yang terbatas pada wilayah atau lingkup yang kecil, sempit misalnya yang bersifat provinsial. Karena wilayah yang terbatas seringkali perilaku politik memainkan peranannya seiring dengan diferensiasi, maka tidak terdapat peranan politik yang bersikap khas dan berdiri sendiri.

2. Budaya Politik Kaula (*subyek political culture*)

Yaitu masyarakat bersangkutan sudah relatif maju (baik secara sosial maupun ekonominya) tetapi masih bersifat pasif. Anggota masyarakat mempunyai minat perhatian, mungkin juga kesadaran terhadap sistem sebagai keseluruhan terutama pada aspek outputnya, kesadaran masyarakat sebagai aktor dalam politik untuk memberikan input politik boleh dikatakan nol. Posisi sebagai kaula merupakan posisi paling pasif dan lemah. Mereka menganggap dirinya tidak berdaya mempengaruhi atau mengubah sistem dan oleh karena itu menyerah saja kepada segala kebijakan dan keputusan para pemegang jabatan.

3. Budaya Politik Partisipan (*participant political culture*)

Yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik sangat tinggi. Masyarakat dalam budaya ini memiliki sikap yang kritis untuk memberi penilaian terhadap sistem politik dan hampir pada semua aspek kekuasaan.

Budaya Politik Minangkabau

Secara historis, gagasan kekuasaan di Minangkabau tidak dapat lepas dari sejarah kehadiran kerajaan Pagaruyung yang pernah eksis pada pertengahan abad ke-14 Masehi. Keberadaan kerajaan ini dapat memberikan suatu fakta tentang lahir dan berkembangnya gagasan tentang kekuasaan, yang integral dalam tatanan sosial dan politik di Alam Minangkabau melalui kekuatan penguasa. Kekuasaan dijalankan dengan damai melalui pembagian kekuasaan dengan penguasa-penguasa lokal yang berada dalam lingkup kesatuan masyarakat hukum adat yang disebut nagari.

Drakard mengasumsikan bahwa penguasa Minangkabau pada masa lalu menjalankan pemerintahannya mirip dengan apa yang dipraktikkan di kalangan bangsa Eropa terutama di Inggris, yakni kekuasaan yang berbasis hak-hak khusus dan berpola dinasti. Pada abad ke-19, penelitian di Belanda mencatat temuan prasasti raja Adityawarman sebagai raja di Pagaruyung dianggap raja yang hebat yang pernah berkuasa dari tahun 1347–1375. Pada masyarakat Minangkabau bentuk kepemimpinan tradisional dapat dilihat dalam institusi-institusi adat yang ada. Bagi masyarakat Minangkabau pemimpin tertinggi tidak terletak di tangan raja melainkan di tangan penghulu, sekalipun di daerah Minangkabau pernah terdapat suatu kerajaan di masa lalu. Kepemimpinan tradisional ini adalah berdasarkan stelsel matrilineal menurut tingkatannya masing-masing. Pada umumnya pemimpin rumah tangga disebut tungganai, pemimpin kaum disebut mamak kaum, pemimpin

suku adalah penghulu. Dalam konsep kepemimpinan Minangkabau dikenal apa yang disebut dengan *Tungku Tigo Sajarangan*, yang erat kaitannya dengan pengelompokan sistem kepemimpinan masyarakat Minangkabau, yaitu kepemimpinan ninik mamak, kepemimpinan alim ulama, dan kepemimpinan cerdik pandai.

Mina Elfira menganalisis peribahasa-peribahasa yang ada di dalam tambo Minangkabau yang dapat dikatakan terdapat beberapa unsur dalam budaya kepemimpinan Minangkabau. Unsur pertama yaitu (*Tokoh*) pembuatan keputusan. Dalam membuat keputusan, seorang pemimpin harus mempunyai dasar yang kuat. Keputusan harus berdasarkan pertimbangan dan kesimpulan yang telah dipikirkan secara matang agar keputusan yang akan diambil dapat dilaksanakan dengan baik. Keputusan yang diambil juga selayaknya didasarkan pada hasil musyawarah dan tanggung jawab. Bersama. Dalam mengambil keputusan pemimpin diharapkan untuk selektif dan terinci. Agar keputusan yang telah diambil dapat diterima oleh pengikutnya maka seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menghindari konflik. Unsur kedua dari kepemimpinan Minangkabau yaitu (*Tageh*) karakter pemimpin itu sendiri yang diharapkan memiliki sifat-sifat ulet, adil, kreatif, kerja keras, arif, bijaksana. Sopan, setia, waspada, berani, sabar, disiplin, harga diri. Dari kedua unsur tersebut masyarakat Minangkabau senantiasa menggunakan istilah *Tokoh, Takah, Tageh* (3T) dimana dalam penggunaan istilah tersebut terdapat semua unsur yang telah disebutkan oleh Mina Elmira.

#### **Faktor Kemenangan Prabowo dan Sandiaga**

Kemenangan Prabowo dan Sandiaga Uno disebabkan beberapa faktor, yaitu:

1. Citra Politik, merupakan usaha seseorang individu mengekspresikan dirinya sedemikian rupa di hadapan orang lain, sehingga tercapai citra diri yang diinginkan individu tersebut. Terdapat lima strategi dipakai dalam manajemen citra politik, antara lain menunjukkan kemampuan kandidat, menyerang lawan politik, berbicara dengan bahasa sehari-hari atau mudah dimengerti, dan menekankan isu tertentu untuk diangkat ke permukaan. Citra politik menjadi salah satu faktor kemenangan di pemilihan presiden.
2. Media massa, merupakan suatu sarana penyampaian komunikasi dan informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Media massa merupakan faktor yang paling dominan saat ini, hal ini sehubungan dengan perkembangan zaman di era modern sekarang.

#### **IV. PENUTUP**

Budaya Politik merupakan suatu sikap orientasi yang khas dari warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam baginya, dan sikap terhadap peranan warga yang ada dalam sistem tersebut. Budaya politik sangat beragam baik yang berasal dari adat istiadat atau dari lingkungan sekitar, seperti budaya politik yang ada di Sumatera Barat, yang mayoritas adalah orang Minangkabau, dimana dalam adat Minangkabau ada beberapa cara untuk memilih pemimpin, salah satu caranya melalui 3T yaitu Takah, Tageh, dan Tokoh.

Pemilihan Presiden (PILPRES) merupakan ajang pesta demokrasi yang ada di Indonesia, dimana rakyat berpartisipasi untuk ikut dan memilih pemimpin mereka, hal inilah yang terjadi pada saat pencalonan Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa melawan Jokowi dan Jusuf Kalla di tahun 2014, dimana suara Prabowo dan Hatta menang telak di Sumatera barat, begitu juga di tahun 2019, Prabowo dan Sandiaga melawan Jokowi dan Ma'ruf amin, kemenangan suara pun Kembali diraih Prabowo, walaupun di tahun 2014 segala upaya telah dilakukan oleh Jokowi untuk mengambil hati rakyat Sumatera Barat, namun hal ini tidak bisa membuat masyarakat beralih untuk memilih Jokowi dibanding Prabowo.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Effendi, Nusyirwan. 2014. *"Budaya Politik Minangkabau Sebagai Alternatif Budaya politik Indonesia"*. Jurnal Masyarakat Indonesia.
- Krismena Tovalin, Yulia Hanoselina. 2022. *"Reinterpretation Of The Trditional Philosophy Of Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah In Programs And Ativities Regional Government In West Sumatera"*. Jurnal Demokrasi dan Politik Lokal.
- Emirullah, *"Populasi dan Sampel"*, Jurnal Academia, 2015, 68
- Geri Purnama, Eka Vidya Putra, Erda Firiani, *"Peran Ninik Mamak dalam Pilkada"*, 2021, jurnal Anthropological Research.
- Geri Purnama, Eka Vidya Putra, Erda Firiani, *"Peran Ninik Mamak dalam Pilkada"*, 2021, jurnal Anthropological Research.
- Abd. Rahman Makkatuo. 2020. *"Budaya politik Masyarakat Adat Krampung Dalam Pemilihan Legislatif DPRD KAB. Sinjai Tahun 2019"*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Dicky Pratama Yusep. 2020. *"Pengaruh Budaya Politik Masyarakat Minangkabau Terhadap Partisipasi Masyarakat Pada Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2019 Di Kota Padang"*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang.
- Dina Astri Dayanti, *"Konstruksi Media Online Tentang Deklarasi Kemenangan Prabowo Subianto Dalam Pemilihan Presiden 2019 (Analisis Framing pada Pemberitaan di Detik.com dan Merdeka.com periode 17 April-25 April 2019)"*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2019.